MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v6i1.8916

RADEN SOEDARSONO DALAM REVOLUSI FISIK DI KOTA JAMBI 1945-1949

Raden Soedarsono in the Physical Revolution in Jambi City, 1945–1949

Adam Abdurrahman Brilliant & Etmi Hardi
Universitas Negeri Padang
Adambrilliant3@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 15, 2025	Jan 7, 2026	Jan 19, 2026	Jan 24, 2026

Abstract

The Jambi Residency held a strategic role in the Indonesian National Revolution (*Revolusi Fisik*, 1945–1949), particularly in maintaining political authority, organizing military resistance, and controlling vital economic assets, yet narratives about key local actors remain relatively marginalized in national historiography. This study aimed to examine the multidimensional role of Raden Soedarsono in the Physical Revolution in Jambi by analyzing his integrated involvement in civil administration, military affairs, and the management of the petroleum industry. Using the historical research method, which includes heuristics, source criticism, interpretation, and historiography, this study analyzed archives, family documents, museum collections, and oral testimonies to reconstruct Soedarsono's activities and influence. The findings show that Raden Soedarsono played a central role as Resident of Jambi, Titulair Lieutenant Colonel, and Director of PERMIRI (Perusahaan Minyak Republik Indonesia), with active involvement in political and military decision-making, coordinating the management of oil refineries to support the logistical needs of the Republic of Indonesia, including fuel supplies for AURI (the Indonesian Air Force), and implementing a scorched earth (*bumi hangus*) policy at the Kenali Asam oil refinery on 29 December 1948 to prevent the reappropriation of strategic assets by the Dutch. This scorched earth policy significantly

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

weakened Dutch economic capacity in Jambi and represented a form of strategic sacrifice for national sovereignty. The study concludes that Soedarsono's integrative leadership model, which combined civil, military, and economic authority, was crucial for sustaining the revolutionary struggle at the regional level. His leadership legacy offers important lessons on resource sovereignty, ethical leadership, and the significance of local narratives in national historiography, while also underscoring the need to decentralize historical writing beyond Java-centric perspectives and enriching understanding of regional resistance dynamics and technocratic populism in Indonesia's independence revolution.

Keywords: Raden Soedarsono; Jambi Physical Revolution; PERMIRI; Scorched Earth Politics; Petroleum Resource Sovereignty

Abstrak: Keresidenan Jambi memiliki peran strategis dalam Revolusi Fisik Indonesia (1945–1949), terutama dalam mempertahankan kekuasaan politik, perlawanan militer, dan penguasaan aset ekonomi vital, namun narasi mengenai aktor kunci di tingkat daerah masih relatif terpinggirkan dalam historiografi nasional. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran multidimensi Raden Soedarsono dalam Revolusi Fisik di Jambi dengan menelaah keterlibatannya yang terintegrasi dalam pemerintahan sipil, urusan kemiliteran, dan pengelolaan industri perminyakan. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, arsip, dokumen keluarga, koleksi museum, dan kesaksian lisan dianalisis untuk merekonstruksi aktivitas dan pengaruh Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Raden Soedarsono memainkan peran sentral sebagai Residen Jambi, Letnan Kolonel Titulair, dan Direktur PERMIRI (*Perusahaan Minyak Republik Indonesia*), dengan keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan politik dan militer, koordinasi pengelolaan kilang minyak untuk mendukung kebutuhan logistik Republik Indonesia termasuk pasokan bahan bakar bagi *AURI*, serta penerapan kebijakan *scorched earth* di kilang minyak Kenali Asam pada 29 Desember 1948 guna mencegah penguasaan kembali aset strategis oleh Belanda. Kebijakan bumi hangus tersebut secara signifikan melemahkan kapasitas ekonomi Belanda di Jambi dan menunjukkan bentuk pengorbanan strategis bagi kedaulatan nasional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model kepemimpinan integratif Soedarsono, yang menggabungkan otoritas sipil, militer, dan ekonomi, berperan krusial dalam mempertahankan perjuangan revolusi di tingkat daerah. Warisan kepemimpinan ini memberikan pelajaran penting mengenai kedaulatan sumber daya, kepemimpinan etis, dan signifikansi narasi lokal dalam historiografi nasional, sekaligus menegaskan pentingnya pendesentralisasian penulisan sejarah di luar perspektif yang terpusat di Jawa serta memperkaya pemahaman mengenai dinamika perlawanan daerah dan peran teknokrat-populisme dalam revolusi kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Raden Soedarsono; Revolusi Fisik Jambi; PERMIRI; Politik *Scorched Earth*; Kedaulatan Sumber Daya Minyak

PENDAHULUAN

Periode Revolusi Fisik (1945-1949) merupakan fase krusial dalam sejarah Indonesia, di mana bangsa ini berjuang keras mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diproklamasikan. Masa ini tidak hanya ditandai oleh pergolakan berskala nasional, melainkan

juga menunjukkan dinamika perjuangan unik di tingkat lokal. Kota Jambi, sebagai salah satu wilayah, mencatatkan sejarah penting dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara. Namun, narasi sejarah nasional Indonesia masih cenderung sentralistis dan berfokus pada tokohtokoh dari pusat seperti Soekarno, Hatta, atau Sjahrir, sehingga mengabaikan kontribusi aktor lokal seperti Raden Soedarsono.

Raden Soedarsono memenuhi peran sentral tersebut di Kota Jambi. Ia bukan sekadar figur administratif sebagai Residen Jambi, melainkan juga penggerak perlawanan lokal yang strategis. Keunikan perannya meliputi pembentukan birokrasi republik di daerah, pengorganisasian milisi lokal, dan yang paling vital, memimpin pengelolaan aset strategis daerah. Sartono Kartodirdjo menegaskan bahwa sejarah lokal merupakan bagian integral dari sejarah nasional, sehingga pemahaman dinamika lokal esensial untuk memahami proses revolusi secara menyeluruh. Pernyataan ini juga selaras dengan pandangan Poesponogoro dan Notosusanto dalam Sejarah Nasional Indonesia, yang memandang dinamika perjuangan daerah sebagai fondasi penting dalam memahami perjuangan kemerdekaan nasional secara utuh.

Kondisi geografis Jambi turut memengaruhi strategi perjuangan. Sungai Batanghari yang membelah wilayah tersebut berfungsi sebagai jalur transportasi vital, memfasilitasi pergerakan pasukan dan distribusi logistik. Taufik Abdullah mengemukakan bahwa kondisi geografis sering kali menentukan karakteristik perjuangan, dengan menyatakan bahwa "Geografi bukan sekadar latar belakang, tetapi juga aktor yang turut membentuk jalannya sejarah"(Abdullah, 1996). Selain itu, kondisi sosio-ekonomi masyarakat Jambi juga memengaruhi dinamika revolusi. Ketidak stabilan ekonomi dan ketegangan sosial yang muncul akibat pendudukan Jepang dan Agresi Militer Belanda turut membentuk gerakan perlawanan.

Peran Soedarsono semakin krusial karena ia mengintegrasikan otoritas sipil dengan manajemen aset strategis daerah. Hal ini terlihat jelas dalam pengambilalihan ladang minyak vital yang kemudian membentuk PERMIRI (Perusahaan Minyak Republik Indonesia). Dalam kajian Puteri Soraya Mansur dalam tesisnya yang berjudul PERMIRI Jambi dan Transisi Indonesiaisasi: Pertambangan Minyak Bumi, 1946-1948, Raden Soedarsono disebut sebagai salah satu tokoh sentral dalam proses pengambilalihan ladang minyak. Mansur juga menjelaskan bagaimana ia memfasilitasi penempatan kekuatan republik dalam pengelolaan aset-aset vital tersebut. Namun tesis Mansur secara spesifik berfokus pada aspek

kelembagaan PERMIRI dan transisi ekonomi dalam rentang waktu 1946-1948. Penelitian Mansur tidak bertujuan mengkaji peran Raden Soedarsono sebagai Residen secara komprehensif dalam keseluruhan dinamika politik di Kota Jambi, dan tidak mencakup fase penutup Revolusi Fisik Jambi, yang ditandai dengan penangkapan dan pengasingan Soedarsono pada 1949.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan biografi tematik (1945-1949) untuk mengkaji secara komprehensif agensi individu Soedarsono, strategi perjuangan (administrasi, militer, dan ekonomi), serta signifikansi kepemimpinannya sebagai Residen sejak awal revolusi hingga akhir periode fisik di Jambi. Pendekatan biografis terhadap tokoh lokal telah diterapkan dalam beberapa studi serupa, seperti penelitian Didi Kwartanada mengenai tokohtokoh Tionghoa di Surabaya selama masa revolusi, yang menunjukkan bahwa biografi dapat menggali aspek sosial, ekonomi, dan politik yang tidak terjangkau oleh narasi makro sejarah. Demikian pula Abdul Wahid dalam penelitiannya mengenai tokoh lokal di Sumatera Barat berhasil memperlihatkan bagaimana tokoh daerah dapat menjadi agen sejarah dalam konteks revolusi. (Renders Hans & Haan De Binne, 2014). menegaskan pentingnya pendekatan mikrohistoris dalam biografi untuk memahami kontribusi individu dalam konteks sejarah struktural.

Penelitian ini merupakan upaya esensial untuk mendekonstruksi kecenderungan historiografi Indonesia yang sentralistis dengan menempatkan Raden Soedarsono sebagai aktor kunci dalam narasi Revolusi Fisik. Melalui penggalian biografi tematik yang berbasis pada sumbersumber primer yang komprehensif, yaitu arsip, wawancara, dan kajian pustaka, studi ini diharapkan mampu menyajikan kontribusi orisinal berupa pemahaman mendalam tentang strategi pertahanan sipilekonomi di daerah dan signifikansi peran kepemimpinan lokal dalam kancah perjuangan kemerdekaan nasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah melalui empat tahapan. Pertama, tahapan heuristik yaitu proses awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pengumpulan sumbersumber yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut baik dari sumber primer maupun sumber sekunder (Wasino & Hartatik, 2018). Proses pengumpulan sumbersumber primer dilakukan dengan mengumpulkan dokumen Arsip Nasional Republik Indonesia, dokumen Pemerintah Republik Indonesia

(khususnya Keresidenan Jambi), dokumen militer (TKR/TNI) dari periode 1945–1949, dokumen Perusahaan Minyak Republik Indonesia (PERMIRI), koleksi Museum Perjuangan Rakyat Jambi, serta hasil wawancara dengan keluarga Raden Soedarsono, sejarawan lokal, dan mantan pekerja PERMIRI. Pengumpulan sumber sekunder dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Daerah Jambi, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Selain itu, bahanbahan pendukung lainnya seperti hasil penelitian terdahulu, buku, artikel, serta karya ilmiah yang relevan juga digunakan serta sumbersumber online terpercaya yang berkaitan dengan Raden Soedarsono dan Revolusi Fisik di Jambi.

Kedua, tahap kritik sumber untuk mengevaluasi sumbersumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik untuk menilai keaslian, kredibilitas, dan relevansi sumbersumber tersebut. Kritik sumber dilakukan secara eksternal (mengkaji otentisitas dokumen) dan internal (mengkaji kredibilitas dan makna dari isi dokumen). Ketiga, tahap interpretasi merupakan proses analisis dan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan dan diuji keasliannya melalui tahapan sebelumnya supaya faktafakta yang telah dikritik kemudian disusun secara runtut dan koheren untuk membentuk cerita sejarah yang bermakna. Keempat, tahap historiografi merupakan bagian penutup dari proses penelitian sejarah, yang dilaksanakan setelah melewati tahapantahapan sebelumnya seperti pengumpulan sumber (heuristik), penilaian keaslian dan kredibilitas sumber (kritik sumber), serta pemaknaan atas data (interpretasi). Pada tahap ini, hasil penelitian disusun dalam bentuk tulisan naratif yang tersusun secara runtut, masuk akal, dan sesuai kaidah ilmiah (Heryati, 2017)

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan (Juli-Oktober 2025) melalui tahapan pengumpulan data, analisis, dan penulisan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling terhadap narasumber yang terdiri dari tiga orang keluarga Soedarsono, dua sejarawan lokal. Instrumen penelitian meliputi panduan wawancara semiterstruktur, lembar analisis dokumen, dan catatan lapangan. Data dianalisis secara tematik dan kronologis dengan langkah verifikasi data melalui triangulasi sumber, kategorisasi peran Soedarsono, interpretasi kontekstual, dan penyusunan narasi historis.

HASIL

Peran Raden Sudarsono dalam Revolusi Fisik di Jambi

Peran Raden Soedarsono dalam Revolusi Fisik di Jambi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan, pendidikan, dan pengalaman teknis yang ia miliki sebelum masa kemerdekaan. Pendidikan Taman Siswa membentuk cara pandangnya yang egaliter dan menolak feodalisme, sehingga ia tidak melihat jabatan sebagai simbol kekuasaan, melainkan sebagai sarana pengabdian. Pengalaman teknis di bidang perminyakan yang diperoleh pada masa pendudukan Jepang menjadi modal penting ketika Republik Indonesia membutuhkan figur yang mampu mengelola aset strategis secara mandiri. Kombinasi antara latar belakang ideologis dan keahlian teknis inilah yang kemudian menempatkan Raden Soedarsono pada posisi strategis dalam perjuangan di Jambi.

Dalam bidang pemerintahan sipil, Raden Soedarsono menjabat sebagai Residen Jambi pada masa Revolusi Fisik. Jabatan ini menempatkannya sebagai pengambil keputusan utama dalam menjaga keberlangsungan pemerintahan Republik Indonesia di daerah yang berada dalam tekanan militer Belanda. Ia terlibat langsung dalam pengaturan administrasi pemerintahan, pengamanan wilayah, serta koordinasi dengan unsur militer dan laskar rakyat. Kondisi Jambi yang rawan serangan membuat peran residen tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan erat dengan persoalan pertahanan dan logistik. Dalam situasi tersebut, Raden Soedarsono menjalankan fungsi sipil dan keamanan secara bersamaan demi menjaga eksistensi republik di tingkat lokal.

Selain berperan dalam pemerintahan sipil, Raden Soedarsono juga menjalankan peran kemiliteran sebagai Letnan Kolonel Titulair. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ia menyadari keterbatasan kekuatan TKR Jambi yang minim persenjataan, kurang pelatihan, dan kalah jumlah dibandingkan pasukan Belanda. Atas dasar itu, strategi yang dikembangkan tidak diarahkan pada pertempuran terbuka, melainkan pada perang wilayah dan gerilya. Bersama Kolonel Abunjani, ia merumuskan strategi pertahanan wilayah sungai Batanghari dengan memanfaatkan kondisi geografis sebagai keunggulan lokal. Sungai yang menjadi jalur utama mobilitas Belanda justru dijadikan titik lemah melalui sabotase dan penghambatan pergerakan kapal serta logistik musuh.

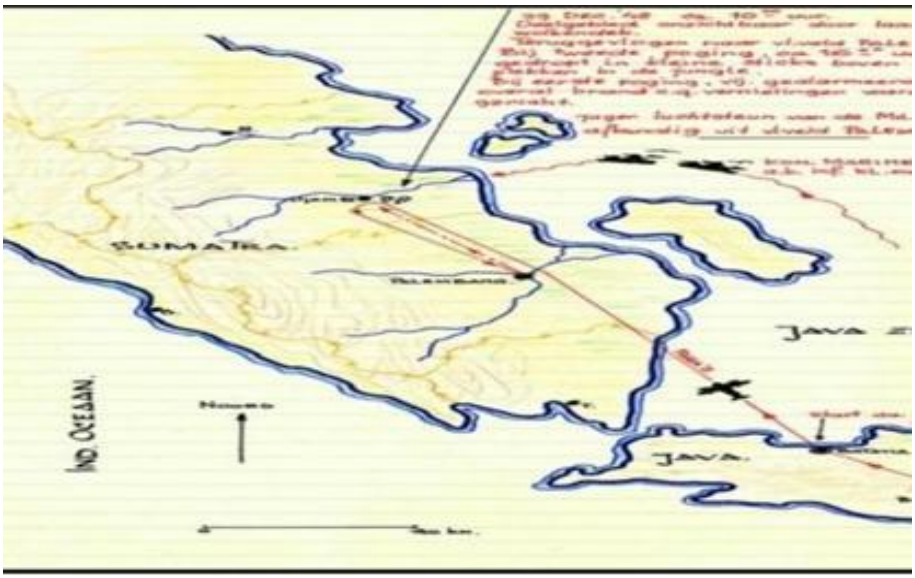

Gambar 1 Peta pertahanan gerilya TKR Jambi 1947

Peran Raden Soedarsono semakin terlihat dalam pengelolaan industri perminyakan melalui PERMIRI. Penelitian ini menunjukkan bahwa PERMIRI berfungsi sebagai instrumen perjuangan, bukan semata badan ekonomi. Sebagai Direktur PERMIRI, Raden Soedarsono mengkordinasikan pengelolaan kilang minyak di Kenali Asam dan wilayah sekitarnya agar tetap berada di bawah kendali republik. Minyak yang dihasilkan dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pemerintahan dan militer, termasuk penyediaan bahan bakar bagi AURI. Pengelolaan ini memperlihatkan bahwa sumber daya ekonomi memiliki peran penting dalam menopang perjuangan kemerdekaan di daerah.

Puncak peran strategis Raden Soedarsono tampak pada pelaksanaan kebijakan bumi hangus kilang minyak Kenali Asam pada 29 Desember 1948. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ini diambil melalui pertimbangan yang matang dan rasional. Raden Soedarsono memahami bahwa jika kilang minyak jatuh ke tangan Belanda, maka musuh akan memperoleh sumber kekuatan ekonomi dan logistik yang besar. Oleh karena itu, penghancuran kilang dilakukan untuk mencegah pemanfaatan aset strategis oleh Belanda. Tindakan ini berdampak langsung pada melemahnya potensi ekonomi Belanda di Jambi serta memperkuat posisi politik Republik Indonesia dalam konteks Revolusi Fisik.

Dari sisi sosial, aktivitas industri minyak pada masa revolusi juga membawa dampak terhadap masyarakat Jambi. Keberadaan PERMIRI melibatkan tenaga kerja dari berbagai daerah dan latar belakang, sehingga menciptakan dinamika sosial baru di sekitar wilayah kilang. Industri minyak menjadi ruang pertemuan antara kepentingan ekonomi, perjuangan militer, dan kehidupan masyarakat seharihari. Kondisi ini menunjukkan bahwa perjuangan

kemerdekaan tidak terpisah dari kehidupan sosial masyarakat, melainkan berlangsung di tengah aktivitas ekonomi dan sosial yang nyata.

Hasil wawancara dengan keluarga dan akademisi menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan kebijakan bumi hangus dan penangkapannya oleh Belanda pada awal Januari 1949, Raden Soedarsono tetap menunjukkan sikap konsisten terhadap perjuangan republik. Ia menolak bekerja sama dengan Belanda meskipun berada dalam tekanan dan penahanan. Sikap ini memperlihatkan integritas ideologis serta komitmennya terhadap kemerdekaan Indonesia. Pengalaman Raden Soedarsono menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan di Jambi tidak hanya dilakukan melalui perlawanan bersenjata, tetapi juga melalui pengelolaan sumber daya strategis dan keteguhan sikap politik dalam menghadapi tekanan kolonial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji peran Raden Soedarsono dalam Revolusi Fisik di Jambi tahun 1945-1949. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perannya mencakup bidang pemerintahan sipil, kemiliteran, dan pengelolaan industri perminyakan, serta berlangsung secara bertahap sesuai dengan dinamika perjuangan di Jambi.

Peran Sentral Raden Soedarsono Di Sektor Ekonomi Pertahanan 1946-1949

Pada awal 1946, ketika Revolusi Fisik memasuki fase kritis dan ancaman agresi militer Belanda semakin nyata, Raden Soedarsono mengambil langkah strategis dengan menggagas pendirian Perusahaan Minyak Republik Indonesia atau PERMIRI. Setelah pengambilalihan damai instalasi minyak Kenali Asam dan Bajubang dari Jepang sejak Agustus 1945, muncul kebutuhan mendesak untuk mengelola aset tersebut agar benarbenar menopang perjuangan republik. Soedarsono memandang penguasaan sumber daya energi sebagai fondasi kedaulatan ekonomi yang tidak terpisahkan dari kemerdekaan politik.

Inisiatif pendirian PERMIRI lahir dari latar belakang Soedarsono sebagai teknokrat perminyakan. Dengan dukungan Residen R. Inu Kertapati, gagasan ini dilembagakan melalui keputusan resmi pada awal 1946. PERMIRI dibentuk bukan sekadar sebagai badan ekonomi, tetapi sebagai instrumen perjuangan yang berfungsi menjaga aset strategis agar tidak kembali jatuh ke tangan kolonial Belanda.

Pengelolaan awal PERMIRI berlangsung dalam kondisi yang sangat terbatas. Fasilitas kilang yang sudah tua dan rusak, tenaga kerja yang minim, serta terputusnya pasokan suku

cadang akibat blokade laut Belanda menjadi tantangan utama. Arsip Museum Perjuangan Rakyat Jambi mencatat bahwa kapasitas produksi kilang Kenali Asam hanya dapat beroperasi sebagian kecil dari kondisi normal. Namun, keterbatasan tersebut tidak menghentikan operasional industri minyak republik.

Untuk mengatasi krisis tersebut, Soedarsono membangun struktur organisasi yang sederhana namun efektif. Ia melibatkan mantan pegawai administrasi perusahaan minyak kolonial yang bersimpati pada republik serta memberdayakan buruh dan mandor senior sebagai pengelola teknis. Bengkel kilang dimanfaatkan sebagai pusat perbaikan darurat, dengan pembuatan ulang komponen mesin dari material bekas. Pola ini menandai perubahan mendasar dalam struktur industri minyak yang sebelumnya sangat hierarkis.

Pengelolaan PERMIRI menandai peralihan penting dari industri kolonial ke industri nasional. Untuk pertama kalinya, seluruh proses produksi minyak dijalankan sepenuhnya oleh tenaga Indonesia tanpa keterlibatan insinyur asing. Puteri Soraya Mansur mencatat bahwa PERMIRI menjadi simbol awal indonesianisasi industri perminyakan, jauh sebelum konsep tersebut dilembagakan secara nasional.

Peran strategis PERMIRI semakin menonjol pada 1947 ketika Angkatan Udara Republik Indonesia menghadapi krisis bahan bakar. Pesawat AURI membutuhkan avtur dengan spesifikasi tertentu yang tidak dapat diperoleh dari luar akibat blokade. Menanggapi kondisi ini, Soedarsono memerintahkan modifikasi unit penyulingan Kenali Asam untuk memproduksi avtur dengan kemampuan teknis yang sangat terbatas.

Upaya produksi avtur dilakukan melalui percobaan intensif dengan risiko tinggi. Meskipun tanpa akses bahan tambahan modern, teknisi PERMIRI berhasil menghasilkan avtur yang dapat digunakan untuk operasional AURI. Distribusi bahan bakar ini dilakukan secara rahasia melalui jalur sungai dan darat, menghindari patroli Belanda, menuju basis udara di Sumatera Barat.

Suplai avtur dari Jambi memiliki dampak strategis bagi perjuangan republik. Bahan bakar tersebut memungkinkan AURI tetap beroperasi untuk misi logistik, diplomasi, dan simbol kedaulatan udara. Keberhasilan ini juga meningkatkan moral pasukan dan memperkuat keyakinan bahwa republik mampu bertahan dengan sumber daya sendiri.

Dari sisi ekonomi, seluruh pendapatan PERMIRI dikelola secara transparan dan disetorkan ke kas Keresidenan Jambi. Dana tersebut digunakan untuk membiayai pemerintahan sipil, logistik pengungsi, serta kebutuhan militer. Arsip PERMIRI

menunjukkan bahwa sektor minyak menjadi penopang utama keberlangsungan republik di Jambi selama periode 1946–1948.

Puncak kepemimpinan Soedarsono terjadi pada Agresi Militer Belanda II akhir 1948, ketika ia memerintahkan kebijakan bumi hangus terhadap seluruh instalasi minyak Jambi pada 29 Desember 1948. Keputusan ini menghancurkan aset strategis agar tidak dimanfaatkan Belanda dan terbukti melumpuhkan strategi ekonomi kolonial. Dengan demikian, PERMIRI di bawah kepemimpinan Raden Soedarsono menjadi contoh bagaimana pengelolaan sumber daya strategis berperan langsung dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.



Gambar 2 Tambang Kenali Asam yang dibumihanguskan

Strategi Pertahanan Dan Komando Militer Raden Soedarsono

Dalam setiap proses migrasi, masyarakat pendatang pasti akan melalui proses adaptasi di lingkungan barunya. Pada 10 September 1947, Raden Soedarsono menerima mandat militer tertinggi dalam karier revolusionernya dengan pengangkatan sebagai Wakil Komandan Militer berpangkat Letnan Kolonel Titulair. Pengangkatan ini didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 1/ES, 1/D/b yang sekaligus menempatkannya sebagai Anggota Dewan Pertahanan Daerah Jambi dan Komandan Keamanan Daerah Militer Jambi. Jabatan tersebut bersifat operasional penuh dan mencerminkan kebutuhan republik akan figur sipilteknokrat yang mampu memimpin pertahanan daerah dalam situasi darurat.

Peran ganda sipil dan militer yang diemban Soedarsono mencerminkan penerapan konsep Perang Semesta di tingkat lokal. Dalam kondisi kekurangan perwira profesional, penguasaan sumber daya strategis dan medan menjadi dasar legitimasi kepemimpinannya. Soedarsono tidak ditempatkan sebagai simbol, melainkan sebagai pengambil keputusan strategis yang bertanggung jawab langsung atas pertahanan Jambi.

Langkah awalnya sebagai komandan militer adalah merumuskan strategi pertahanan yang realistis. Bersama Kolonel Abunjani, ia menilai bahwa Tentara Keamanan Rakyat Jambi tidak mampu menghadapi Belanda dalam pertempuran terbuka. Keterbatasan persenjataan, jumlah pasukan, dan pelatihan membuat konfrontasi frontal menjadi pilihan yang tidak rasional.

Berdasarkan analisis tersebut, Soedarsono mengembangkan strategi pertahanan asimetris yang dikenal sebagai Perang Wilayah dengan fokus pada penguasaan Sungai Batanghari. Strategi ini bertumpu pada fakta bahwa Belanda sangat bergantung pada jalur sungai untuk mobilisasi pasukan dan logistik karena buruknya infrastruktur darat di Jambi. Sungai diposisikan sebagai titik lemah utama yang harus dikendalikan.

Peralihan peran dari teknokrat menjadi komandan lapangan mendorong lahirnya taktik inovatif. Pada 1947, Soedarsono menerapkan strategi Kota Hantu sebagai bentuk bumi hangus parsial. Ia memerintahkan pembongkaran dan penyembunyian komponen vital kilang minyak sebelum wilayah tersebut jatuh ke tangan Belanda, dengan tujuan menghambat pemanfaatan aset strategis oleh musuh.

Memasuki 1948, Soedarsono menyusun sistem pertahanan berlapis yang disesuaikan dengan kondisi geografis Jambi. Wilayah dibagi ke dalam zona sungai, rawa, dan pedalaman sebagai ruang penghadangan, gerilya, dan konsolidasi. Jaringan komunikasi rahasia dibangun melalui kurir sipil yang menghubungkan Jambi dengan pusat komando di Sumatera Barat, memungkinkan koordinasi lintas wilayah tetap berjalan.

Puncak komando militer Soedarsono terjadi pada malam 29 Desember 1948 saat Agresi Militer Belanda II mencapai Jambi. Sebagai Komandan Operasi Bumi Hangus, ia mengeluarkan perintah penghancuran total seluruh instalasi minyak. Keputusan ini diambil ketika pasukan Belanda hampir menguasai Kenali Asam, demi mencegah pemanfaatan ekonomi oleh musuh.

Aksi bumi hangus menghancurkan puluhan sumur minyak dan seluruh fasilitas pendukungnya. Laporan internal Belanda mengakui bahwa kerusakan tersebut bersifat total

dan membutuhkan waktu bertahuntahun untuk dipulihkan. Secara strategis, tindakan ini menggagalkan tujuan ekonomi agresi Belanda dan memperlihatkan keteguhan republik dalam mempertahankan kedaulatan.

Setelah mundur ke pedalaman, Soedarsono tertangkap pada 3 Januari 1949 oleh pasukan elit Belanda. Selama masa penahanan, ia menolak bekerja sama dengan intelijen Belanda meskipun menghadapi tekanan berat. Sikap ini menjaga kerahasiaan jaringan dan aset strategis republik di Jambi.

Pascapengakuan kedaulatan, Soedarsono kembali ke Jambi dan terlibat dalam proses transisi pascarevolusi. Meski kecewa karena aset minyak kembali dikelola perusahaan asing, ia memilih memastikan keberlanjutan nasib para buruh dan mantan pejuang PERMIRI. Dengan demikian, kepemimpinan militernya menunjukkan kombinasi strategi, integritas, dan tanggung jawab sosial yang memberi kontribusi nyata bagi perjuangan Republik Indonesia.

Dampak Perjuangan dan Signifikansi Historis

Perjuangan Raden Soedarsono di Jambi melalui aksi bumi hangus ladang minyak Kenali Asam dan pendirian PERMIRI merupakan sebuah kalkulasi strategis rasional yang memiliki dampak fundamental bagi jalannya revolusi kemerdekaan Indonesia. Secara taktis militer, tindakan ini berhasil menggagalkan tujuan utama Agresi Militer Belanda di Sumatera, yaitu penguasaan cepat atas sumber daya ekonomi strategis untuk membiayai operasional pendudukan mereka yang sangat mahal. Menurut George McT. Kahin, kegagalan Belanda dalam menguasai aset minyak yang likuid ini memicu pembengkakan biaya perang yang tak terkendali, yang pada akhirnya menekan kas negara Belanda dan menciptakan mosi tidak percaya di parlemen mereka sendir(Roosa, 2005).

Secara sosial-politik, asap hitam pekat yang membubung dari kilang minyak yang dibakar menjadi simbol perlawanan visual yang sangat kuat bagi rakyat Jambi. Peristiwa ini efektif meruntuhkan mitos bahwa kekuatan militer Belanda tidak dapat dikalahkan (*invincibility*) dan membuktikan bahwa rakyat bersedia mengorbankan harta benda yang bernilai strategis demi prinsip kedaulatan. Dampak psikologis ini secara signifikan meningkatkan moral para gerilyawan yang bertahan di pedalaman, karena mereka merasa pengorbanan nyawa di medan tempur memiliki arti yang sejajar dengan pengorbanan ekonomi yang dilakukan oleh pimpinan mereka.

Di tingkat internasional, keberhasilan Jambi dalam mempertahankan dan kemudian mengelola sendiri aset minyaknya melalui PERMIRI menjadi salah satu kartu *bargaining* utama

dalam diplomasi Republik di Dewan Keamanan PBB. Fakta bahwa sebuah pemerintahan daerah di Sumatera mampu menjalankan rantai komando yang efektif atas industri vital membantah propaganda Belanda yang menyebut bahwa Republik Indonesia telah bubar. Hal ini memperkuat posisi tawar delegasi Indonesia dalam perundingan diplomatik, yang membuktikan bahwa kedaulatan Republik bukan hanya klaim politik di Jawa, melainkan sebuah realitas fungsional yang diakui hingga ke daerah-daerah.

Dalam perspektif historiografi, studi mengenai Raden Soedarsono ini mengisi kesenjangan penelitian dengan menawarkan tipologi pahlawan yang berbeda, yakni sosok **"Teknokrat-Pejuang"**. Narasi ini mendekonstruksi stereotip pahlawan revolusi yang biasanya didominasi oleh orator sipil atau jenderal infanteri murni. Soedarsono membuktikan bahwa keahlian teknis dalam bidang geologi, kimia, dan manajemen industri dapat ditransformasikan menjadi senjata strategis yang sama mematikannya dengan senapan mesin. Keberhasilannya mengintegrasikan disiplin ilmu teknis ke dalam strategi pertahanan menunjukkan fusi sipil-militer yang sangat efektif dalam sejarah perjuangan bangsa.

Terakhir, warisan Raden Soedarsono meletakkan dasar filosofis bagi kedaulatan ekonomi dan kemandirian energi nasional melalui pendirian PERMIRI pada tahun 1946. Jauh sebelum wacana nasionalisasi perusahaan asing menjadi kebijakan nasional pada tahun 1957, Soedarsono telah mempraktikkan konsep bahwa kekayaan alam harus dikuasai dan dikelola sepenuhnya oleh bangsa sendiri demi kepentingan rakyat. Oleh karena itu, menempatkan Raden Soedarsono dalam posisi terhormat dalam sejarah nasional merupakan sebuah pengakuan akademis yang objektif terhadap pentingnya aspek ekonomi-pertahanan sebagai pilar utama kedaulatan negara Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Raden Soedarsono merupakan figur teknokratpejuang yang unik dan multidimensional dalam sejarah Revolusi Fisik di Indonesia, khususnya di Kota Jambi periode 1945-1949. Perannya tidak dapat dikategorikan secara tunggal ia adalah seorang administrator sipil sebagai Residen Jambi, komandan militer dengan pangkat Letnan Kolonel Titulair, sekaligus direktur perusahaan strategis melalui PERMIRI. Titik sentral kontribusinya terletak pada kemampuan integratif dalam menyinergikan ketiga peran tersebut menjadi sebuah strategi pertahanan

total yang khas, berbasis pada penguasaan dan pengelolaan sumber daya ekonomi lokal, khususnya minyak bumi.

Pertama, sebagai arsitek ekonomipertahanan, Soedarsono berhasil mentransformasi aset minyak warisan kolonial menjadi tulang punggung logistik dan finansial perjuangan Republik. Melalui PERMIRI, ia tidak hanya membuktikan kemampuan teknis bangsa Indonesia dalam mengelola industri minyak yang kompleks secara mandiri, tetapi juga menciptakan sistem swasembada energi yang vital bagi kelangsungan pemerintahan darurat dan operasi militer. Produksi avtur untuk AURI menjadi bukti nyata bagaimana sumber daya lokal dapat didayagunakan untuk mendukung strategi nasional, sekaligus memperkuat posisi diplomatik Republik di forum internasional.

Kedua, sebagai komandan militer yang visioner, Soedarsono mengembangkan doktrin pertahanan asimetris yang cerdas memanfaatkan kondisi geografis Jambi. Strategi "Pertahanan Wilayah Sungai" dan "Kota Hantu" menunjukkan pemahaman mendalamnya akan medan tempur dan kelemahan musuh. Keputusan bumi hangus 29 Desember 1948 menjadi puncak dari komitmen ideologisnya sebuah pengorbanan material terbesar yang justru menjadi senjata strategis untuk melemahkan ekonomi Belanda dan memperkuat posisi tawar Indonesia di meja perundingan. Tindakan ini menegaskan prinsip bahwa kedaulatan dan harga diri bangsa bernilai lebih tinggi daripada kepemilikan aset ekonomi.

Ketiga, model kepemimpinan "Technocratic Populism" yang diwujudkan Soedarsono menawarkan perspektif baru dalam historiografi perjuangan kemerdekaan. Ia berhasil menggabungkan kompetensi teknis yang rasional dengan keberpihakan ideologis yang kuat pada rakyat, serta integritas tinggi dalam mengelola keuangan negara di tengah situasi perang yang kacau. Kepemimpinan yang egaliter dan bebas korupsi ini menciptakan loyalitas luas dari berbagai kalangan, mulai dari buruh migran, komunitas Tionghoa lokal, hingga elit agama dan adat, membentuk jejaring perlawanan yang kohesif dan efektif.

Secara historiografis, penelitian ini mengisi celah penting dalam narasi sejarah nasional yang kerap terpusat pada peristiwa dan tokoh di Jawa. Kisah Soedarsono dan PERMIRI membuktikan bahwa revolusi fisik tidak hanya dimenangkan di medan tempur frontal, tetapi juga melalui perang logistik, ekonomi, dan pengelolaan aset strategis di daerah. Pengalaman Jambi menunjukkan bahwa berbagai daerah secara aktif berkontribusi dengan strategi khasnya masingmasing dalam mempertahankan kemerdekaan.

Akhirnya, warisan perjuangan Raden Soedarsono memiliki relevansi kontemporer yang kuat. Kisahnya mengajarkan tentang pentingnya kedaulatan energi, integritas dalam pengelolaan sumber daya negara, serta nilai kepemimpinan yang mengutamakan kemampuan teknis dan keteladanan moral. Dalam konteks pembangunan bangsa hari ini, figur seperti Soedarsono mengingatkan bahwa penguasaan iptek dan pengelolaan sumber daya strategis yang mandiri tetap menjadi pilar utama ketahanan nasional, sebagaimana yang telah dibuktikan dalam episode kritis kelahiran Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (Ed.). (1996). *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan*. Gadjah Mada University Press.

Arman, D. (2020). Eksploitasi Minyak di Jambi Tahun 1922–1948 (Exploitation Jambi Oil in 1922–1948). *Pangadereng*, *6*(1), 131–144. https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.141

Benda, H. J. (1966). The pattern of administrative reforms in the closing years of Dutch rule in Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, *25*(4), 589–605. https://doi.org/10.2307/2051493

Bonacich, E. (1973). A theory of middleman minorities. *American Sociological Review*, *38*(5), 583–594. https://doi.org/10.2307/2094409

Dewan Harian Angkatan 45 Provinsi Jambi. (1997). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI (1945–1949) di Provinsi Jambi*. DHD 45 Provinsi Jambi.

Dick, H. W., & Mulholland, J. (2016). The Indonesian petroleum industry: A history of struggle. *Journal of Energy History*, *4*(2), 112–130. https://doi.org/10.25932/jeeh2016002

Fakih, F. (2021). Decolonization of petroleum education and training in the Indonesian oil industry, 1950–1968. *Lembaran Sejarah*, *17*(1), 88.

Furnivall, J. S. (2010). *Netherlands India: A study of plural economy*. Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/CBO9780511707964

Hamilton, N. (2007). *Biography: A brief history*. Harvard University Press.

Kahin, A. R. (2015). Regional resistance and the struggle for independence in Sumatra. *Indonesia*, (99), 45–72.

Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Ombak.

Legge, J. D. (1965). [Review of the book *Bandung in the early revolution, 1945–1946: A study in the social history of the Indonesian revolution*, by J. R. W. Smail]. *The Journal of Asian Studies*, *24*(4), 710–711. https://doi.org/10.2307/2051142

Lindblad, J. T. (1989). The petroleum industry in Indonesia before the Second World War. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, *25*(2), 53–77. https://doi.org/10.1080/00074918812331335569

Lindblad, J. T. (2008). *Bridges to new business: The economic decolonization of Indonesia*. Brill. https://doi.org/10.1163/9789004253971

Locher-Scholten, E. (2008). *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi–Batavia (1830–1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Banana–KITLV Jakarta.

Museum Perjuangan Rakyat Jambi. (2009). *Peranan Permiri dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Jambi 1945–1949*. Museum Perjuangan Rakyat Jambi.

Roosa, J. (2005). [Review of the book *Nationalism and revolution in Indonesia*, by G. M. Kahin]. *Itinerario*, *29*(1), 185–188. https://doi.org/10.1017/S0165115300022063

Smail, J. R. W. (1961). On the possibility of an autonomous history of modern Southeast Asia. *Journal of Southeast Asian History*, *2*(2), 73–105. https://doi.org/10.1017/S0217781100000314

Wahid, A. (2021). Local heroes in West Sumatra: Biographical approach to regional history. *Journal of Historical Studies*, *8*(2), 112–130.

Wertheim, W. F. (2015). *Indonesian society in transition: A study of social change*. Brill.

Young, K. (2000). [Review of the book *Rebellion to integration: West Sumatra and the Indonesian polity, 1926–1988*, by A. Kahin]. *Indonesia*, (70), 151–156. https://doi.org/10.2307/3351501

Yulianto, B. (2018). Energy sovereignty in the Indonesian revolution: The case of Jambi oil fields. *Asian Energy Review*, *6*(3), 89–105.